

The Development of Nahwu Teaching Materials Based on Mind Maps Using the ADDIE Model

Nuryanto¹, Ahmad Rifa'i², Abbas Sofwan Matlail Fajar³

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, Indonesia

³ Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

e-mail: nurulfikry32@gmail.com¹, rifaikediri@gmail.com², abbassofwanmf@uit-lirboyo.ac.id³

*) nurulfikry32@gmail.com

Abstract

The development of teaching materials is an important ability that a teacher must have, so that learning is more effective efficient, and interesting for students. One of them is Nahwu as a type of Arabic language science that must be studied by students. The purpose of writing this paper is to reveal how the development of Nahwu teaching materials based on Mind Mapping for a teacher with the ADDIE model. The analysis used is a qualitative approach with a research and development mode. In the initial stage, a descriptive method was used to prepare library data and existing contextual conditions. In this study, the model used is the ADDIE model, a structured development concept consisting of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. The researcher's analysis found the importance of developing mind map-based Nahwu teaching materials with the ADDIE model with an instructional model through 5 stages of Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation. With this ADDIE model, the ultimate goal is to make a product for the development of Nahwu teaching materials by the principles of truth and saheeh, usefulness, attracting students' interest, consistency, and the adequacy of the material developed. The author recommends the importance of developing teaching materials for a teacher professionally in attracting students' interest in learning, it is also necessary for academics to continue to develop teaching materials to produce a product that is beneficial for Arabic learners in particular.

Keywords: Development; Teaching Material; Mind Mapping

PENDAHULUAN

Bahan ajar sebagai salah satu pilar suksesnya pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran. Bahan ajar memiliki definisi semua bahan materi yang dimanfaatkan selama pembelajaran yang disampaikan kepada siswa dengan komponen-komponen kurikulum pendidikan.(prastowo Andi, 2012) (Hernawan et al., 2008)

Pengembangan bahan ajar merupakan sebuah keniscayaan bagi seorang guru sebagai bentuk kompetensi yang Harus dimiliki agar membuat pembelajaran lebih efektif dan efisien serta menarik bagi peserta didik. Realitas saat ini banyak dari para guru belum menyadari pentingnya kecakapan dalam pengembangan bahan ajar, padahal dengan kecakapan pengembangan bahan ajar akan menarik minat siswa untuk belajar dari materi yang diajarkan.

Nahwu (sintaksis) sebagai salah satu jenis ilmu bahasa Arab yang wajib dipelajari oleh para pembelajar bahasa Arab. Penguasaan terhadap ilmu Nahwu akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam meningkatkan *maharotul qiro'ah* dalam membaca teks-teks keilmuan dalam bahasa Arab. Semakin peserta didik mampu menguasai Ilmu Nahwu akan meningkat pula kemampuan dalam membaca teks Arab tanpa harokat.

Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk mengungkap bagaimana pengembangan bahan ajar Nahwu berlandaskan Mind Mapping bagi seorang guru dengan model ADDIE. Dengan harapan bisa menjadi wawasan bagi calon guru maupun guru untuk meningkatkan kompetensi mengembangkan bahan ajar sehingga menjadi guru yang berorientasi *student centered learning* (Ghozali & Sirojudin, 2022) berpusat pada murid dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Analisis yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan mode pengembangan (*research and development*). Pada tahap awal menggunakan metode deskriptif dalam penyusunan data Pustaka dan kondisi kontekstual yang ada. Dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah model ADDIE, sebuah konsep pengembangan terstruktur yang terdiri dari *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluatio*. Hasil dari analisis ini memberikan gambaran dan contoh dalam pengembangan bahan ajar ilmu nahwu berbasis mind mapping dengan mode ADDIE.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan Ajar dalam Pembelajaran

Bahan ajar merupakan semua bentuk materi yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam dunia pendidikan yang harus disampaikan kepada siswa yang berisi komponen-komponen kurikulum Pendidikan (A. Mualif, 2019). Sedangkan dalam Depdiknas (2003) bahan ajar merupakan materi yang dipelajari oleh peserta didik sebagai media yang dipelajari.

Bahan ajar berfungsi memudahkan proses belajar dan mengajar bagi guru dan peserta didik. Dengan keberadaan materi ajar atau bahan ajar guru mampu

menjelaskan pokok-pokok bahasan materi, dan peserta didik bisa mempelajarinya dengan membacanya secara mendalam.

Bahan ajar berisi tentang uraian materi pengetahuan, baik berupa pengalaman dan teori sebagai materi yang sudah ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu dengan adanya materi ajar guru akan mampu mengembangkan secara luas dari materi yang relevan dari pokok bahasan, sehingga guru akan mudah memfokuskan pada membangkitkan minat belajar ataupun membantu peserta didik yang memiliki keterlambatan dalam memahami materi.

Di antara manfaat bahan ajar sebagaimana yang disampaikan Kosasih (2021) bahwa fungsi bahan ajar berfungsi: (1) Sebagai bahan ajar (2) Pembelajaran lebih efektif (3) Sumber penilaian siswa belajar (4). Guru lebih fokus sebagai fasilitator, (5) Menghemat waktu (Dr.E.Kosasih, 2020).

Menurut Joni (1984) menyatakan, "Fungsi bahan ajar memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pembelajaran, diantaranya; (1) Sebagai arahan yang jelas dalam proses pembelajaran (2) Menyiapkan materi dibutuhkan dalam proses mengajar dan belajar (3) Sebagai sarana mediator antara guru dan peserta didik (4) Dapat digunakan peserta didik secara mandiri dalam pencapaian tujuan pembelajaran (5) Bisa dimanfaatkan sebagai sarana evaluasi pembelajaran (Ghozali & Sirojudin, 2022)

Sedangkan bagi peserta didik, bahan ajar berfungsi; (1) Peserta didik bisa menelaah materi secara mandiri (2) Peserta didik tidak dibatasi oleh waktu dalam mempelajari materi secara mandiri (3) Peserta didik bisa mengukur kemampuan diri sendiri secara bertahap dalam mempelajari materi secara mandiri (Zakiyah Arifa dan Dewi Chamidah, 2017).

Belawati (2003) menjelaskan akan pentingnya manfaat bahan ajar, baik bagi pengajar, dan peserta didik, dalam pembelajaran di kelas, secara individu, maupun dalam pembelajaran secara gabungan Untuk mendapatkan penjelasan yang lengkap akan dirincikan sebagai berikut ini;

1. Bagi Guru, diantara manfaat dari bahan ajar adalah;
 - a. Efisiensi waktu bagi guru dalam proses mengajar
Guru bisa memberikan tugas terlebih dahulu untuk dipelajari secara mandiri, sehingga di kelas, guru hanya menambahkan penjelasan yang sekiranya belum dipahami oleh peserta didik.
 - b. Peran guru bergeser dari sebagai pengajar menjadi fasilitator.
Dengan materi ajar guru menjadi perantara bagi siswa, sehingga tidak hanya sebagai pengajar, namun guru bisa mengembangkan secara kreatif dan kreatif saat pembelajaran.

- c. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan terciptanya interaksi antara guru dan peserta didik.
Dengan bahan ajar guru bisa membimbing secara optimal siswa yang memiliki kesulitan dalam belajar, dan karena siswa telah mempelajari secara mandiri terlebih dahulu, sehingga mudah terjadinya hubungan interaktif antara pengajar dan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, manfaat dari materi ajar adalah sebagai berikut;
 - a. Peserta didik bisa belajar secara mandiri walaupun tanpa adanya guru secara langsung
 - b. Peserta didik dapat mempelajari topik pembahasan setiap saat dan waktu
 - c. Peserta didik dapat belajar disesuaikan kapasitas dan daya serap setiap individu yang berbeda
 - d. Peserta didik bisa memilih tema judul yang dikehendaki
 - e. Membantu proses belajar otodidak
3. Bagi pembelajaran di dalam kelas (*classical*), manfaat bahan ajar sebagai berikut;
 - a. Materi ajar menjadi penjelasan tambahan bagi buku wajib
 - b. Menjadi materi pendamping dari buku wajib
 - c. Menjadi penghubung antara beberapa tema dalam buku wajib
4. Bagi pembelajaran mandiri (*individual*), manfaat materi ajar adalah
 - a. Sebagai perangkat utama dalam pembelajaran di kelas peserta didik
 - b. Sebagai perangkat yang dimanfaatkan untuk penilaian dan pengawasan belajar siswa di dalam kelas maupun di luar kelas
 - c. Melengkapi instrumen pembelajaran secara mandiri.
5. Bagi pembelajar gabungan (*collective*), manfaat bahan ajar;
 - a. Menjadi materi yang terintegrasi antar siswa dalam pembelajaran gabungan Bersama siswa lain
 - b. Menjadi materi pendamping dari materi utama

Macam bahan Ajar

Jenis materi ajar utama biasanya berupa buku teks, atau *textbook* yang berasal dari istilah bahasa Inggris. Dijelaskan dalam PP Menteri Nomor 11 Tahun 2005, bahwa buku teks sebagai jenis bahan ajar adalah buku wajib yang dipakai di sekolah sebagai materi ajar, dengan kandungan di dalamnya materi ajar, di dalamnya juga peningkatan budi pekerti dan kepribadian, keimanan, serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan standar nasional pendidikan sebagai acuannya.(Efendi, 2009)

Sistem perbukuan dalam dalam peraturan pemerintah (PP) No. 75 Tahun 2019, dijelaskan bahwa macam-macam buku bahan ajar adalah berikut ini;

1. *Text Book* (Buku Teks), sebagai bahan ajar harus didasarkan standar nasional pendidikan dan kurikulum yang telah ditetapkan.

Text book itu sendiri dibagi menjadi 2 jenis;

- a. Buku teks wajib

Buku teks wajib adalah buku utama yang wajib dipelajari peserta didik berisikan bahan utama pembelajaran. Kemudian buku pedoman guru yang dipakai guru dalam mengajar, berisikan materi ajar dan metode mengajar.

- b. Buku teks pendamping

Buku teks pendamping memuat bahan ajar pendalaman untuk menambah materi, atau sebagai pelengkap dari buku wajib peserta didik.

2. Buku Non-teks merupakan buku digital sebagai materi tambahan dan bisa berisikan pedoman menumbuhkan cara sikap, keterampilan, dan wawasan peserta didik, maupun untuk guru. (Dr.E.Kosasih, 2020)

Dilihat dari bentuk buku ajar berupa teks, termasuk dalam jenis *text book* adalah modul ajar, lembar kerja sekolah (LKS), flash card, video, website, sebagai segala sesuatu yang memfasilitasi proses pembelajaran (Tomlinson 2015). (Marhadi, Syamsu Nisa Lestari, 2023)

Jika dilihat dari bentuknya secara umum maka materi aja dibagi menjadi 4 jenis kategori; yang dijelaskan berikut ini; (Marhadi, Syamsu Nisa Lestari, 2023)

- a. Materi ajar bersifat interaktif (*interactive teaching materials*)

Maksud dari interaktif ini adalah perpaduan dua media atau lebih dari media berikut; teks, audio teks, animasi, grafik, video, dan gambar. Sebagai contoh aplikasi pembelajaran bahasa Arab melalui android yang memadukan antara animasi, audio-teks, dan gambar.

- b. Materi ajar bersifat audio visual

Materi ajar ini melibatkan bentuk suara (audio) dan dipadukan dengan gambar yang digerakkan. Diantara contoh dari materi ajar ini adalah film pembelajaran bahasa Arab.

- c. Materi ajar berupa audio

Materi ajar berupa suara, bisa berupa sinyal suara langsung seperti radio, maupun berupa rekaman suara pembelajaran. Dengan materi bahan ajar berupa suara ini, bisa digunakan pembelajar secara pribadi menggunakan headset, atau secara Bersama-sama di dalam laboratorium bahasa.

- d. Materi ajar dalam bentuk cetak

Materi ajar ini berbentuk cetak di atas kertas, bisa berupa buku teks,

ataupun flashcard (kartu), yang berisikan materi ajar untuk disampaikan kepada peserta didik. Diantara jenis materi ajar ini banyak sekali, diantaranya modul belajar, lembar kerja sekolah (LKS), dan lain sebagainya.

Kriteria Pengembangan Materi Ajar yang Baik

Kriteria bahan ajar yang baik menurut Greene dan Petty yang dikutip dalam bukunya Kosasih (2021) terdapat 10 ciri materi ajar yang baik, diantaranya adalah;

- a. Materi ajar memiliki daya tarik bagi peserta didik dalam belajar
- b. Materi ajar bisa mendorong peserta dalam belajar
- c. Materi ajar berisikan gambaran berupa grafis yang menarik bagi peserta didik untuk mempelajarinya.
- d. Materi ajar memperhatikan aspek bahasa yang digunakan atau sesuai tahapan peserta didik
- e. Materi ajar terhubung dengan pelajaran lainnya sehingga terintegrasi kepada pencapaian tujuan pendidikan
- f. Materi ajar bisa menarik peserta didik kepada aktifitas positif dalam konteks tujuan pendidikan
- g. Materi ajar memiliki kejelasan dan ketegasan agar membuat peserta didik menjadi lebih faham, sehingga tidak membingungkan bagi yang menggunakannya
- h. Materi ajar memiliki paradigma yang jelas. Diharapkan peserta didik memiliki cara pandang yang kuat setelah menggunakan bahan ajar
- i. Materi ajar menjadi penguatan dan pendalaman bagi peserta didik

Prinsip Pengembangan Materi Ajar

Materi ajar yang dikembangkan harus sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Dijelaskan dalam Depdiknas (2008) sebagaimana dipaparkan Kosasih (2021) bahwa bahan ajar harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini sebagai standar dalam pengembangan bahan ajar (Dr. E. Kosasih, 2021)

- a. Materi ajar benar & akurat
Materi ajar dipastikan tervalidasi akan kebenaran sesuai konseptual dan kontekstual. Sehingga tidak terjadi keraguan dalam materi. Maka penulis harus benar-benar ahli dan menguasai materi yang disajikan serta mengambil materi dari sumber yang jelas dan lengkap.
- b. Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya (*Significance*)
Untuk mengukur seberapa penting dari sebuah materi, bisa terjawab dengan menjawab pertanyaan berikut ini; 1) Seberapa penting materi yang dikembangkan dalam pembelajaran? 2). Bagi siapa diutamakan? 3). Mengapa harus dikembangkan?. Dari jawaban pertanyaan di atas akan bisa disimpulkan seberapa penting dan manfaat dari pengembangan bahan ajar

yang dibuat

c. Memiliki Daya Tarik

Materi yang dikembangkan dipastikan memiliki daya tarik bagi peserta didik serta mampu mendorong kepada aktifitas belajar dari materi yang diajarkan. Maka perlu kiranya penulis menambahkan ilustrasi dan contohnya, atau gambar yang menarik, atau juga tugas-tugas yang memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih sesuai yang mereka minati.

d. Konsistensi (*Keajegan*)

Prinsip keempat dalam pengembangan bahan ajar adalah konsistensi, yakni konsistensi pada aspek isi, struktur, penyajian maupaun pada ilustrasinya.

e. Kecukupan

Materi ajar memiliki cakupan pembahasan yang cukup dalam mencapai kompetensi yang dikehendaki. Maka, materi ajar yang dikembangkan tidak terlalu sempit maupun terlalu luas sehingga tidak mencapai kompetensi yang ditargetkan.

Materi Ilmu Nahwu

Nahwu secara *lughawi* adalah *الطريق / الناحية / الجهة* yang diartikan 'jalan' juga 'arah'. Sedangkan nahwu menurut ulama terdahulu adalah dibatasi dalam pembahasan *الإعراب والبناء* (*i'râb* dan *binâ'*), yakni pemberian harokat akhir berdasarkan posisinya dalam kalimat yang sempurna. Pengertian tersebut sebagai berikut ini: *Nahwu adalah aturan tata bahasa untuk mengenal keadaan kata bahasa Arab, dari segi kedudukan kata bina'nya.* (Mualif, 2019)

1. Tujuan Mempelajari Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu bisa dikatakan sebagai sarana untuk mencapai kompetensi kemampuan berbahasa tulis dan berbicara bahasa Arab sesuai dengan kaidah yang benar. Diantara tujuan yang ingin dicapai dengan mempelajari ilmu nahwu adalah sebagai berikut;

- Membiasakan berbahasa secara fasih, dan menghindari kesalahan dalam berbahasa baik secara lisan maupun tulis.
- Melatih berpikir logis dan kritis dalam mengamati struktur kata dalam kalimat bahasa Arab.
- Meningkatkan pemahaman dalam ungkapan bahasa Arab untuk meningkatkan kompetensi praktik berbahasa, *kalam* (berbicara), *istima'* (mendengar), *kitabah* (menulis), dan *qiro'ah* (membaca). (shahatah, 1994)
- Mengasah *dza'iq* (perasaan) berbahasa dalam membuat *ta'bir* (ungkapan) bahasa Arab.

- e. Meningkatkan kemampuan berbahasa melalui kaidah bahasa dalam penerapannya di banyak keadaan. Dengan penguasaan ilmu nahwu diharapkan pembelajar mampu memahami kitab para ulama' terdahulu, maupun berbahasa dalam kontekstual saat ini yang terus berkembang.

Teknik Peta Pikiran (*Mind Mapping*)

Sejarah Peta Pikiran (*mind mapping*)

Peta pikiran adalah salah satu media untuk memaksimalkan potensi pikiran manusia dalam penggunaan otak kanan yang identik dengan kreatifitas dan otak kiri yang identik dengan berpikir logis secara bersamaan. Metode ini pertama kali diperkenalkan oleh Tony Buzan di tahun 1974, salah satu pakar dalam pengembangan potensi manusia.

Michael Michalko dalam bukunya, menjelaskan peta pikiran sebagai salah satu bentuk gambaran pemikiran dari keseluruhan otak manusia yang kompleks dari berbagai sudut informasi yang terekam dalam otak. (Buzan, 2003)

Peta pikiran identik dengan penggunaan warna, struktur garis yang bercabang dari pusat, simbol, dan gambar, yang mengilustrasikan cara kerja otak. Dengan peta pikiran ini, meniru cara kerja otak manusia diharapkan mampu mudah mengingat yang selaras dengan system kerja otak manusia.

Cara Menggunakan Peta Pikiran

Untuk membuat peta pikiran, maka menurut Tony Buzan untuk memulai langkah berikut ini; (Buzan, 2003)

- a. Dimulai dengan ilustrasi poin utama di tengah;
- b. Berikan tambahan gambar menarik, ataupun kode dan symbol yang berwarna;
- c. Gunakan kata utama sebagai kunci di setiap garis cabang dengan menggunakan huruf kapital;
- d. Dalam penggunaan gambar maupun kata menjadi kata kunci yang berdiri sendiri;
- e. Poin utama menjadi pusat dari cabang-cabang dengan menggunakan garis tebal untuk poin utama sehingga terbentuk seperti akar pada pohon yang bercabang,;
- f. Pakai warna-warni dalam peta pikiran setidaknya tiga warna;
- g. Gunakan kreatifitas sesuai dengan gaya masing-masing;

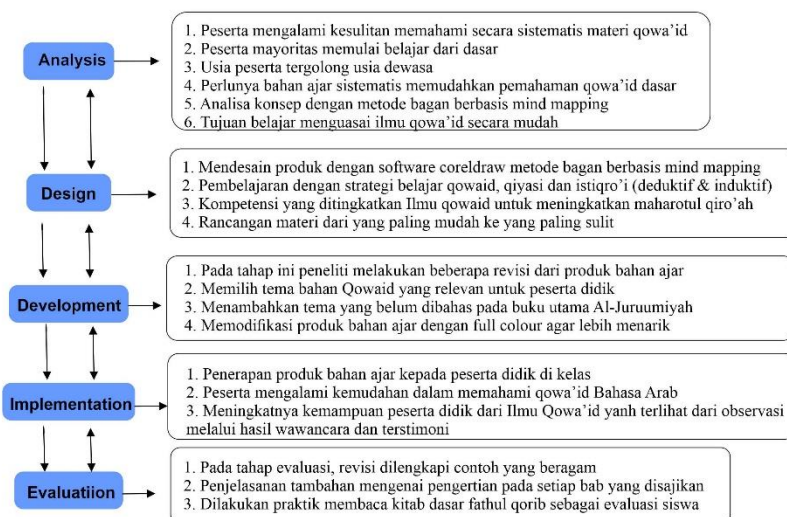
Pengembangan Bahan Ajar Nahwu dengan Model ADDIE

Peneliti akan memberikan contoh dalam penerapan Model ADDIE untuk

pengembangan bahan ajar Bahasa Arab di Yayasan Rumah Ilmu Alkalaam. Bahan ajar yang digunakan pada awal pembelajaran adalah menggunakan Kitab Al-Juruumiyah dengan metode pembelajaran Qowa'id wa tarjamah secara qiyasi, yakni dengan kaidah terlebih dahulu, baru kemudian contoh-contohnya. (Setyawan, 2015)

Di tahap awal Analisa, peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik dengan mengajarkan Ilmu Qowa'id dengan kitab Al-Juruumiyah selama kurang lebih 3 bulan kepada peserta didik yang berjumlah 15 orang dengan kategori dewasa. Para pembelajar bahasa Arab ini kategori pemula, di mana belum pernah mempelajari bahasa Arab sebelumnya. Dari observasi yang dilakukan, peserta didik yang notabene adalah para pemula dalam mempelajari bahasa Arab menemukan banyak kesulitan. (Sudjiono, 2015)

Dari tahap analisa ini peneliti merumuskan prosedur pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE berikut ini: (Setyawan, 2015)



Gambar 2. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar Qowa'id model ADDIE

Dari semua tahapan pengembangan model ADDIE peneliti melakukan tahapan terstruktur sebagai berikut;

1. Tahap Analisa

Observasi masalah sebagai tahap awal yang dilakukan peneliti terhadap peserta didik dengan melakukan pengajaran Ilmu Qowaid dengan kitab Al-Juruumiyah dengan metode klasik Qowaid dan Tarjamah dengan secara induktif, yakni dengan kaidah terlebih dahulu kemudian menjelaskan dengan contoh.

Melalui pendekatan ADDIE, pada tahap ini peneliti merumuskan analisisnya dari observasinya sebagai berikut;

- Peserta mengalami kesulitan memahami secara sistematis materi qowa'id
- Peserta mayoritas memulai belajar dari dasar

- c. Usia peserta tergolong usia dewasa
- d. Perlunya bahan ajar sistematis memudahkan pemahaman qowa'id dasar
- e. Analisa konsep dengan metode bagan berbasis mind mapping
- f. Tujuan belajar menguasai ilmu qowa'id secara mudah

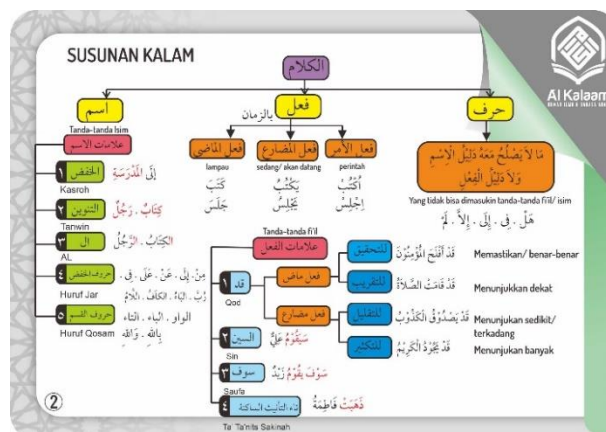
2. Tahap Desain

Yang dilakukan peneliti pada fase ini adalah desain pengembangan bahan ajar. Bahan ajar ini peneliti sebut dengan metode bagan (*rosam al bayani*) berbasis *mind mapping*, karena sesuai dengan landasan kajian teori *mind mapping*. dan menghasilkan beberapa aktifitas berikut ini;

- a. Mendesain produk dengan software coreldraw metode bagan berbasis mind mapping
- b. Pembelajaran dengan strategi belajar qowaid, *qiyasi* dan *istiqro'i* (deduktif & induktif)
- c. Kompetensi yang ditingkatkan Ilmu qowaid untuk meningkatkan *maharotul qiro'ah*
- d. Rancangan materi diawali dengan mudah menuju ke tema yang sulit



Gambar 3. Desain Sampul

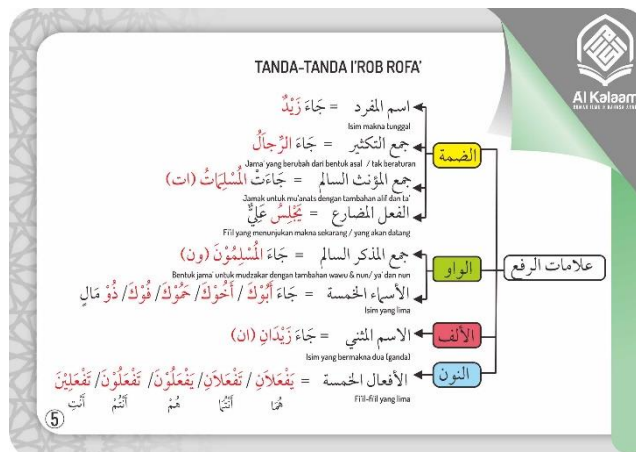


Gambar 4. Desain Isi

3. Tahap Pengembangan

Setelah melewati dua tahap sebelumnya, peneliti melakukan beberapa kegiatan yang bersifat memodifikasi produk agar lebih menarik dan merevisi materi agar lebih relevan untuk peserta didik. Beberapa kegiatan tersebut adalah;

- Pada tahap ini peneliti melakukan beberapa revisi dari produk bahan ajar
- Memilih tema bahan Qowaid yang relevan untuk peserta didik
- Menambahkan tema yang belum dibahas pada buku utama Al-Juruumiyah
- Memodifikasi produk bahan ajar dengan full colour agar lebih menarik



Gambar 5. Memberikan penjelasan tambahan

4. Tahap Implementasi

Produk bahan ajar yang dihasilnya dari fase sebelumnya, maka peneliti melakukan penerapan bahan ajar kepada peserta didik ke dalam proses pembelajaran selama 6 kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti menggali umpan balik dari peserta didik pada proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktifitas implementasi ini peneliti memastikan apakah peserta didi mudah memahami dari produk bahan ajar atau masih kurang. Dan memastikan pula peningkatan kompetensi sebagai tujuan pembelajaran. Aktifitas dalam tahap ini tercermin sebagai berikut;

- Penerapan produk bahan ajar kepada peserta didik di kelas
- Peserta mengalami kemudahan dalam memahami qowa'id Bahasa Arab
- Meningkatnya kemampuan peserta didik dari Ilmu Qowa'id yanh terlihat dari observasi melalui hasil wawancara dan terstimoni

5. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai kegiatan untuk mengukur efektifitas bahan ajar yang

dikembangkan. Dalam fase ini peneliti melakukan penilaian dari semua tahapan sebelumnya yang tercermin ke dalam aktifitas berikut ini;

- a. Pada tahap evaluasi, melakukan revisi dilengkapi contoh yang beragam
- b. Penjelasan tambahan mengenai pengertian pada setiap bab yang disajikan
- c. Dilakukan praktik membaca kitab dasar fathul qorib sebagai evaluasi

Melalui evaluasi ini peneliti juga melakukan umpan balik dari peserta didik untuk memberikan masukan bermanfaat untuk pengembangan bahan ajar bahasa Arab sebagai bahan revisi bahan ajar.

KESIMPULAN

Dari analisis peneliti ditemukan pentingnya pengembangan bahan ajar Ilmu Nahwu berbasis peta pikiran dengan Model ADDIE dengan model intruksional melalui 5 tahap; Analysis, Design, Development, Implementattion, dan Evaluation. Dengan model ADDIE ini tujuan akhirnya adalah membuat produk pengembangan bahan ajar Ilmu Nahwu dengan sesuai prinsip benar dan shahih, kebermanfaatan, menarik minat peserta didik, konsisten, dan kecukupan materi yang dikembangkan.(Dr.E.Kosasih, 2020)

Pengembangan bahan ajar Ilmu Nahwu berbasis Mind Mapping model ADDIE berdampak pada peningkatan pemahaman Ilmu Nahwu dengan mudah, sehingga mampu meningkatkan maharotul qiro'ah, kemampuan membaca kitab bagi pembelajar bahasa Arab. adalah Pengembangan Bahan Ajar Qowaid dengan Metode Bagan Berbasis Mind Mapping. Bahan ajar ini disusun pada Lembaga kursus bahasa Arab untuk meningkatkan kemampuan maharotul qiro'ah.

Pada akhirnya semoga analisa ini berguna bagi penulis secara khusus, dan para akademisi maupun guru untuk termotivasi dalam pengembangan bahan ajar yang kreatif serta inovatif untuk mengembangkan pembelajara bahasa Arab yang efektif dan efesien.

REFERENSI

- A. Mualif. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu Dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Al-Hikmah*, 1(1), 26–36.
- Buzan, T. (2003). *use both side your brain*. ikon.
- Dr. E. Kaosih, M. p. (2021). *pengembangan bahan ajar* (bunga sari Fatmawati (ed.)). PT BUMI AKSARA.
- Dr.E.Kosasih, M. P. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar* (p. 270).
- Efendi, A. (2009). Beberapa Catatan tentang Buku Teks Pelajaran di Sekolah. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* , 14(2), 1–10.
- Ghozali, M. D. H. Al, & Sirojudin, D. (2022). Pembelajaran Bahasa Arab berbasis Student-Centered Learningdi Universitas KH. A. Wahab hasbullah jombang. *Al-*

Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kajian Linguistik, 5(2).

Hernawan, A. H., Permasih, & Dewi, L. (2008). Panduan Pengembangan Bahan Ajar. *Depdiknas Jakarta*, 1–13.

Marhadi, Syamsu Nisa Lestari, D. (2023). Analisi Jenis-jenis Bahan Ajar dalam Proses Pembelajaran. *Amanah Ilmu*, 3(2), 63–75.

Mualif, A. (2019). Metodologi Pembelajaran Ilmu Nahwu dalam Pendidikan Bahasa Arab. *Al-Hikmah*, 1(1), 1–23.

prastowo Andi. (2012). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Diva Press.

Setyawan, C. E. (2015). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-Istilah Linguistik. *Al-Manar*, 4(2), 81–95.

<https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.54>

shahatah, hasan. (1994). *ta'lim al din al islami bayn al nazariyyah wa al tatbiq*. maktabah al dar al arabiyyah lil al kitab.

Sudjiono. (2015). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Grafindo Persada.

Zakiah Arifa dan Dewi Chamidah. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR QAWAID BAHASA ARAB BERBASIS MIND MAP UNTUK TINGKAT PERGURUAN TINGGI. *Вестник Росздравнадзора*, 4(1), 9–15.